

EFEKTIVITAS METODE EJA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS I DI SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA

Oleh : Monica Devi Karmila
Email : monicadevi93@icloud.com
Pembimbing : Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode eja terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca kelas 1 di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. Desain yang digunakan adalah desain A-B. Subjek penelitian yaitu seorang anak berkesulitan belajar membaca kelas 1 di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta bernama MF. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan membaca permulaan dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, kemudian dianalisis berdasarkan analisis dalam kondisi dan antarkondisi dengan penyajian data melalui grafik garis. Hasil penelitian menunjukkan metode eja efektif terhadap kemampuan membaca permulaan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase kemampuan membaca permulaan pada subjek MF.

Kata kunci: kemampuan membaca permulaan, metode eja, anak berkesulitan membaca

Abstract

Research aims to know these markedly in the ability of the read the beginning on child berkesulitan learning to read 1st class in primary school Bangunrejo 2 Yogyakarta. This approach used in this research was a quantitative approach with a single subject or single subject research (SSR). A design used of the three is design A-B. The subject of study that is a child learning disability to read 1st class in primary school Bangunrejo 2 Yogyakarta named MF. Engineering data collection using tests he can read and the beginning of the and observation. An analysis of the data used was descriptive statistics, then analyzed in order based on the analysis of the condition and inter conditions with in presentation of data through a line graph. The research shows a method of eja effective against he can read and the beginning of the. This is apparent from the increase in the percentage of the beginning of the ability to read on the subject of MF.

Key words: beginning reading skills, method of spell, the son of reading disability

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*), dari generasi ke generasi (Siswoyo, 2013: 54). Hal ini berarti pendidikan merupakan sarana yang dipergunakan untuk mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai, mengembangkan, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga

menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan berkualitas.

Hasil dari pendidikan belum mampu berjalan maksimal sesuai dengan tuntutan zaman, hal ini disebabkan minimnya penguasaan terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Selain itu aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara lancar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari dan terkadang juga teramat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangat tinggi, tetapi

juga terkadang sulit untuk mengadakan konsentrasi. Keadaan ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mempersiapkan peserta didiknya dalam menyongsong masa depan.

Setiap peserta didik mempunyai gaya belajar yang tidak sama dengan peserta didik lainnya. Hal tersebut juga berlaku pada peserta didik berkesulitan belajar, sehingga pembelajarannya harus disesuaikan dengan gaya belajarnya. Oleh karena itu anak berkesulitan belajar dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dengan pembelajaran yang disesuaikan sesuai dengan karakteristiknya.

Aktivitas belajar setiap peserta didik memang tidak ada yang sama, perbedaan ini yang menyebabkan perbedaan gaya belajar pada peserta didik. Anak yang berkesulitan belajar berhak mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

Pasal 31 UUD 1945 (amandemen) menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, tidak terkecuali anak yang mengalami kesulitan belajar berhak mendapatkan pendidikan serta membutuhkan perhatian dan pelayanan yang khusus di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hallahan dan Kauffman (Kartadinata, 2002: 68) yang menyatakan bahwa murid-murid yang mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti proses pendidikan, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus sesuai dengan bentuk dan derajat kesulitannya. Layanan pendidikan khusus yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kesulitan yang dihadapinya tentu juga dalam strategi atau pendekatan bantuan.

Anak berkesulitan belajar adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam hal akademik, kesulitan tersebut disebabkan karena banyak faktor, sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak bisa tinggal kelas. Seseorang dikatakan kesulitan belajar apabila dia tidak mampu menyelesaikan tugas belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, atau tidak mampu mencapai taraf belajar yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Supartini, 2001: 18). Faktor

penyebab utama dari kesulitan belajar tersebut semata-mata bukan karena IQ yang rendah, cacat fisik, maupun keterbelakangan mental. Diduga hal tersebut terjadi karena faktor internal yaitu Disfungsi Minimal Otak (DMO), dan lingkungan yang tidak mendukung mengakibatkan kondisi anak dengan kesulitan belajar semakin tertinggal dalam pembelajaran.

Kesulitan belajar didefinisikan sebagai kelambatan atau penyimpangan dalam bidang akademik dasar, (seperti berhitung, membaca, mengeja, menulis), serta gangguan berbicara dan bahasa (Wardani, 1995: 7). Anak berkesulitan belajar dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya anak berkesulitan belajar membaca atau sering disebut *disleksia*. Bryan dan Bryan dalam Abdurrahman (2003: 204) mendefinisikan *disleksia* sebagai suatu syndroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Pendapat lain dikemukakan oleh Tim Hellen Keller Indonesia, 2011: 27 Kesulitan membaca atau *disleksia* adalah kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris, hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman. Pada dasarnya ciri dari *disleksia* terletak pada kebingungan dan kesulitan yang dialami seseorang selama membaca karena ia seolah-olah tidak mengenal bunyi, arti, ataupun ejaan dari kata yang dilihatnya.

Pembelajaran di kelas rendah merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengembangkan kemampuan di jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar yakni bahasa Indonesia, karena bahasa merupakan media untuk berkomunikasi antar sesama manusia sehingga kemampuan berbahasa perlu diberikan kepada anak sejak dini. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan 2006 dalam (Sutanto, 2013: 245) pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam

bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastran manusia Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari empat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling bergantung satu sama lain. Seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu setelah ia membaca atau mendengarkan cerita dari orang lain. Begitu juga dengan menulis, menulis tidak terlepas dari keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara anak. Jadi keempat aspek tersebut harus berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada pembelajaran membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagaimana kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Oleh sebab itu, bagaimana pun guru kelas I haruslah berusaha sungguh-sungguh sehingga dapat memberikan dasar kemampuan yang memadai kepada peserta didik. Jika pembelajaran membaca dilakukan dengan latihan berulang-ulang dan dengan bimbingan yang intensif, maka kemampuan anak dalam membaca akan maksimal. Untuk mencapai hal tersebut guru hendaknya mampu merancang pembelajaran yang mampu menangani kesulitan membaca yang dialami anak. Khususnya bagi guru di sekolah inklusi yang tidak hanya mengajar siswa normal namun juga anak berkebutuhan khusus, guru harus menciptakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kesulitan mereka dan mengoptimalkan kemampuan siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD N Bangunrejo 2 yang merupakan sekolah inklusi, khususnya di kelas I terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas, diperoleh informasi

bahwa kemampuan anak dalam membaca masih rendah dibanding anak yang lainnya, tetapi kemampuan anak dalam berhitung sangat pintar seperti penjumlahan dan pengurangan. Nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia subjek yaitu 65 dan masih di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75. Subjek juga pindahan dari sekolah lain, karena di sekolah sebelumnya subjek tidak naik kelas sehingga dipindah di SD N Bangunrejo 2. Subjek masuk Sekolah Dasar pada usia 6 tahun dan tidak belajar pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak. Sehingga pada saat subjek masuk di Sekolah Dasar subjek kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Siswa tersebut diduga mengalami kesulitan belajar spesifik (*suspect*). Kesulitan membaca yang dialami anak berbanding terbalik dengan kemampuan verbal dan sosialisasinya. Kemampuan sosial anak juga bagus, tidak ada masalah dalam sosialisai baik dengan guru maupun dengan teman-temannya. Hanya saja memiliki respon yang tidak suka saat disuruh membaca, asal mengucapkan huruf yang dibacanya jika anak tidak mampu mengidentifikasi huruf pada bacaan, selain itu anak juga masih menggunakan alat tunjuk (jari) saat menyusuri huruf per huruf yang dibacanya. Dalam hal mengerjakan tugas secara tertulis anak sering tidak selesai, dan mengeluh capek dalam mengerjakan tugas tersebut.

Subjek dalam penelitian ini berdasarkan dari rekomendasi guru kelas I dan GPK di sekolah. Pemilihan ini berdasarkan kriteria subjek yang salah satunya adalah merupakan siswa dengan kesulitan membaca dengan IQ normal dan tidak mengalami gangguan fisik. Hasil observasi yang telah dilakukan, dalam membaca anak melakukan kesalahan substitusi atau penggantian pada huruf yang terlihat mirip seperti huruf “d” - “b” pada kata “duku” menjadi “buku”, “u” - “a” pada kata “kuda” menjadi “kada”, dan “o” - “a” pada kata “topi” menjadi “tapi”. Selain itu anak juga melakukan kesalahan omisi atau penghilangan contohnya huruf “k” pada kata “katak” menjadi “kata”, huruf “n” pada kata “pohon” menjadi “poho”. Anak kesulitan membaca pada huruf yang terlihat mirip bentuknya dan belum mampu

membaca huruf konsonan di akhir kata seperti “musik”.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas selama ini yaitu memberikan bimbingan belajar seminggu satu kali kepada anak yang dilakukan setelah pulang sekolah. Bimbingan belajar yang diberikan biasanya berupa membaca buku cerita dengan metode drill. Anak membaca dan guru menyimak, jika anak keliru dalam membaca atau menyebutkan huruf maka guru akan membenarkan. Keberagaman siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di dalam kelas menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan modifikasi metode pembelajaran membaca sesuai dengan karakteristik dan kesulitan membaca, dengan adanya metode tersebut diharapkan kebutuhan siswa dapat terpenuhi dengan baik.

Salah satu metode yang pembelajaran yang dapat digunakan yakni metode eja, khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak berkesulitan belajar membaca kelas I. Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf yang kemudian dirangkai menjadi suku kata. Pembelajaran metode Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem (Purwanto, N. & Djeniah, 1997: 3). Adapun kelebihan metode eja yaitu siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf jadi siswa lebih cepat dan hafal fonem dan siswa langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf. Alasan menggunakan metode eja dalam pembelajaran membaca permulaan adalah metode ini sesuai digunakan untuk melatih anak berkesulitan membaca dalam membaca permulaan dikarenakan anak terlebih dahulu diajak mengenal bunyi, kemudian digabung menjadi suku kata dan kata.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode eja tersebut khususnya diterapkan untuk anak berkesulitan membaca atau *disleksia*. Dengan demikian, dipandang penting untuk

melakukan penelitian mengenai “efektifitas metode eja terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca kelas 1 di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Sunanto (2006: 41) menyebutkan bahwa pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B, yang terdiri dari fase *baseline* dan intervensi. Alasan peneliti memilih desain A-B dalam penelitian ini dikarenakan hasil pembelajaran akademik bersifat menetap, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah, S.B (2011: 16) bahwa salah satu ciri-ciri belajar adalah perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara (menetap), sehingga tidak perlu adanya tindakan pengulangan kondisi *baseline*.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Bangunrejo 2 yang beralamatkan di Bangunrejo RT 56 RW 13 Kricak Tegalrejo Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak berkesulitan belajar membaca kelas I di SD N Bangunrejo 2 dengan jumlah 1 orang subjek penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2009: 308) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Pedoman observasi ini digunakan untuk memonitoring pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal yang diamati pada penelitian ini adalah partisipasi siswa serta perkembangan perilaku siswa di lapangan selama intervensi membaca permulaan dengan menggunakan metode eja. Panduan observasi ini berisi sebuah daftar jenis

kegiatan yang akan diamati ketika intervensi berlangsung.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Keterampilan Membaca Permulaan

Indikator	Sub-Indikator	No butir
Sikap (<i>afektif</i>)	1. Sikap siswa saat mengikuti pembelajaran	1
	2. Sikap siswa saat memberikan tanggapan dari guru	2
	3. Konsentrasi siswa saat mengikuti pembelajaran	3
Keterampilan (<i>skill</i>)	1. Membedakan bentuk huruf	4
	2. Menunjuk huruf yang didengar	5
	3. Menyusun kartu huruf menjadi suku kata	6
	4. Menyusun suku kata menjadi kata	7
	5. Mencocokkan kartu kata dengan kartu gambar	8
	6. Kesesuaian gerakan mata dengan tulisan yang dibaca	9
	7. Penggunaan konteks sekitar untuk membaca	10

2. Tes kemampuan membaca permulaan

Peneliti menggunakan tes untuk mengetes siswa yaitu dengan menggunakan tes kemampuan membaca permulaan yang akan dilakukan pada setiap pertemuan. Pemberian tes dilakukan secara bertahap pada setiap pertemuan baik pada saat sebelum dilakukan intervensi maupun pada saat dilakukan intervensi, dengan menggunakan metode eja. Tes yang diberikan meliputi identifikasi huruf, membaca penggalan suku kata, dan kata (berpola KVKV dan KVKVK), tes tersebut berbentuk lisan. Berikut penjabaran kisi-kisi tes kemampuan membaca permulaan:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan

Indikator	Jml butir
1. Membaca simbol huruf vokal	1
2. Membaca beberapa simbol huruf konsonan	1
3. Membaca suku kata dengan pola konsonan-vokal (KV)	2
4. Membaca kata dengan pola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV)	8
5. Membaca kata dengan pola konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan (KVKVK)	8
Jumlah soal	20

Teknik Analisis Data

Data penelitian dengan SSR dianalisis melalui statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 207) statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Data hasil penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian *Baseline-1*

Pelaksanaan *Baseline* dilaksanakan selama tiga kali sehingga data menjadi stabil. Fase ini dilakukan untuk mengungkapkan kondisi awal subjek, yaitu kemampuan membaca permulaan yang difokuskan pada membaca kata dengan pola KVKV dan KVKVK. Perolehan skor frekuensi kemampuan membaca permulaan diperoleh dari perhitungan betul ketika membaca kata dibagi jumlah semua kata yang diberikan dikalikan 100.

Pelaksanaan *baseline* dimulai dengan materi membaca simbol huruf, membaca suku kata dengan pola KV, membaca kata dengan pola KVKV dan KVKVK. Subjek belum mampu mengidentifikasi huruf masih ada kesalahan dalam menyebutkan huruf seperti “b” dibaca “d”, “e” dibaca “g”, dan “h” dibaca “n”. Pada suku kata dengan pola KV masih ditemui kesalahan, seperti “ce” dibaca “dy”, dalam membaca kata dengan pola KVKV ditemui kesalahan seperti “mata” dibaca “maya” dan “kado” dibaca “kuya”. Pada sesi kedua dan ketiga kesalahan masih menunjukkan dengan pola yang sama.

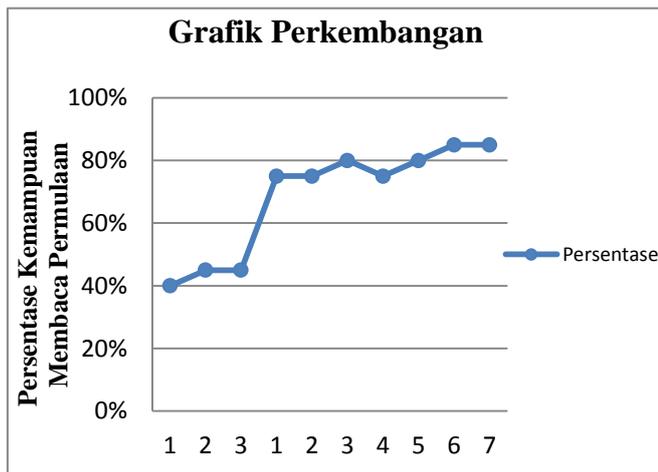
Pelaksanaan intervensi terdiri dari tujuh kali pertemuan, satu kali pertemuan selama 30 – 45 menit. Berdasarkan pengamatan dan data hasil pembelajaran pada setiap sesi selalu mengalami peningkatan dan penurunan. Subjek masih sering terburu-buru dan ragu-ragu dalam membaca. Subjek juga sering mengira-ira kata atau asal menebak kata yang akan dibaca tanpa mengeja secara keseluruhan. Subjek masih kesulitan dalam membedakan “b” dengan “d”, namun setelah dibimbing secara intens subjek mengalami peningkatan sedikit demi sedikit. Oleh karena itu setelah evaluasi pada setiap

intervensi subjek bisa membaca dengan sedikit skor kesalahan.

Tabel 3. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase *Baseline* dan Intervensi

Target Behavior	Fase	Sesi ke-	Persentase
Kemampuan membaca Permulaan	Baseline	1	40%
		2	45%
		3	45%
	Intervensi	1	75%
		2	75%
		3	80%
		4	75%
		5	80%
		6	85%
		7	85%

Secara visual, dapat dilihat perkembangan kemampuan membaca permulaan melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Perkembangan

Berdasarkan observasi pada saat pembelajaran, subjek bisa bersikap sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, walaupun terkadang konsentrasinya terganggu karena faktor lingkungan. Subjek juga merupakan anak yang mudah bergaul sehingga mudah akrab dengan peneliti. Siswa lebih memperhatikan dan berpartisipasi dalam kegiatan membaca karena pembelajaran dilakukan dengan metode yang menyenangkan.

Subjek merasa senang ketika mengikuti pembelajaran membaca permulaan bersama peneliti. Hal ini ditunjukkan ketika peneliti datang, subjek langsung menghampiri dan bertanya “hari ini les membaca lagi mbak?” sambil tersenyum dan menggandeng tangan peneliti. Selain itu setelah selesai pembelajaran subjek tidak langsung pulang melainkan

mengajak bercerita dan terkadang subjek mengambil buku cerita bergambar atau bacaan kemudian meminta peneliti untuk membacakan buku tersebut.

Analisis Data

Hasil analisis data dalam kondisi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

Kondisi	A	B
Panjang Kondisi	3	7
Estimasi kecenderungan arah	(+)	(+)
Kecenderungan stabilitas	(Stabil) 100%	(Stabil) 100%
Data jejak	(+)	(+)
Level stabilitas dan rentang	Stabil (40% - 45%)	Stabil (75% - 85%)
Level perubahan	45% - 40% (+5%)	85% - 75% (+10%)

Adapun hasil analisis data antar kondisi tesaji dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Kondisi	B / A
Jumlah variabel yang diubah	1
Perubahan Arah dan Efeknya	(+) (+)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	stabil ke stabil
Perubahan Level	45% - 75% = +30%
Persentase <i>Overlap</i>	$(0 : 6) \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa presentase *overlap* yang diperoleh subyek dalam tes kemampuan membaca permulaan dengan perhitungan analisis antar kondisi yaitu 0 %. Oleh karena itu, penggunaan metode eja berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas 1 di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan metode eja untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas 1 di sekolah dasar inklusi. Berdasarkan hasil dari analisis data dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, penggunaan metode eja

memberikan efek positif bagi kemampuan membaca permulaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek saat intervensi dilakukan.

Keefektifan metode eja terhadap kemampuan membaca permulaan dapat juga ditunjukkan dengan hasil pengolahan analisa data yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai tes kemampuan membaca permulaan pada setiap fase. Selain itu keefektifan metode juga ditunjukkan dengan perolehan persentase data *overlap* pada fase intervensi dan pada fase *baseline* sebesar 0%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sunanto (2006: 116), yang menyatakan bahwa semakin kecil persentase *overlap* semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

Metode eja dalam penelitian ini ternyata setelah diujicobakan efektif terhadap kemampuan membaca permulaan karena metode eja ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Wahyu A.S (2010: 12), yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar membaca permulaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Dengan kata lain metode eja dengan kartu huruf bergambar berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar membaca permulaan anak berkesulitan belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal senada juga dikemukakan oleh Yohana, Syamsiati, & Endang Uliyati (2015: 14) bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode eja mengalami peningkatan dengan kriteria baik. Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, hal tersebut terbukti dengan hasil kemampuan siswa membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja dikategorikan tuntas berdasarkan jumlah siswa yang nilainya diatas KKM yang sudah ditentukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkesulitan belajar berumur 7 tahun yang mengalami masalah pada kemampuan membaca permulaan (*suspect*). Subjek mengalami masalah membaca permulaan dalam hal menyebutkan huruf, membaca suku kata dan kata dengan pola KVKV dan KVKVK. Berdasarkan hasil observasi dan tes yang dilakukan dapat diketahui bahwa subjek

mengalami kesenjangan antara potensi dan prestasi belajar yang diperoleh.

Berdasarkan tes intelegensi subjek memiliki kecerdasan rata-rata atau normal, namun subjek memiliki prestasi belajar yang rendah. Rendahnya prestasi belajar anak ditunjukkan dengan nilai hasil asesmen sederhana yang telah dilakukan dan didukung dengan penuturan guru kelas saat diadakan asesmen tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Munawir Yusuf (2005: 9) yang menyatakan bahwa anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas akademik, sehingga mengakibatkan prestasi yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Anak berkesulitan belajar membaca dalam penelitian ini mengalami kesulitan dalam menyebutkan huruf yang terlihat mirip. Subjek dalam membaca kata sering melakukan kesalahan omisi dan substitusi. Penghilangan huruf yang sering dilakukan dalam membaca kata yaitu huruf "t" dan "h", sedangkan kesalahan substitusi yang sering dilakukan yaitu huruf "b" dengan "d", huruf "n" dengan "h", huruf "a" dengan "o", dan huruf "e" dengan "g". Berdasarkan hasil asesmen yang sudah dilakukan, peneliti menentukan materi yang akan digunakan dalam pemberian intervensi. Materi membaca permulaan yang digunakan dalam fase *baseline* dan intervensi disesuaikan dengan kesulitan yang dialami oleh subjek. Soal yang diberikan pada fase *baseline* dan intervensi 1 sampai 7 adalah soal yang sama dengan jumlah soal 20. Hal tersebut dilakukan peneliti bertujuan agar siswa terbiasa dengan bentuk kata yang kesulitan dibaca oleh subjek.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eja. Alasan digunakan metode eja pada tahap intervensi dikarenakan di dalam pembelajaran menggunakan metode eja siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf jadi siswa lebih cepat dan hafal fonem dan siswa langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf. Hal tersebut senada dengan subjek yang masih kesulitan menyebutkan huruf abjad A sampai Z. Dalam pembelajaran metode eja peneliti menggunakan media kartu huruf dan kartu kata dengan kartu bergambar, hal ini dilakukan supaya subjek lebih tertarik dan tidak cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran membaca permulaan. Selain itu subjek juga merasa senang dengan media kartu gambar yang sudah disediakan oleh peneliti. Penerapan pembelajaran membaca permulaan

dengan metode eja merupakan sesuatu hal yang baru, hal ini membuat anak antusias dan lebih cepat memahami materi yang diberikan.

Selama kegiatan pembelajaran membaca permulaan berlangsung subjek dapat melewati tahapan-tahapan dalam metode eja dengan baik. Walaupun ada beberapa kondisi yang tidak bisa dikendalikan karena faktor internal maupun eksternal. Keberhasilan penerapan metode eja ini terlihat saat subjek mencoba menyelesaikan soal pada intervensi terakhir dengan harapan subjek mendapatkan nilai 100. Pemahaman membaca permulaan subjek meningkat terlihat sejak saat intervensi pertama. Setelah beberapa kali intervensi subjek bisa menyelesaikan soal yang diberikan meskipun dengan beberapa bantuan yang diberikan. Sedikit demi sedikit subjek mampu membedakan huruf yang terlihat mirip. Beberapa huruf yang masih kesulitan dalam membaca yaitu huruf “b” dengan “d” dan “n” dengan “h”.

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa metode eja efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan hasil tes berkaitan dengan penggunaan metode eja sebelum dan sesudah intervensi. Efektivitas metode eja ini juga didukung oleh ketiadaan persentase *overlap* (0% data *overlap*).

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut di atas, menunjukkan bahwa penerapan metode eja mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas 1 di SD N Bangunrejo 2.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa metode eja efektif memberikan pengaruh positif berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas I di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang menunjukkan peningkatan persentase kemampuan membaca permulaan pada subjek MF. Proses belajar menggunakan metode eja selama intervensi menunjukkan hasil yang lebih baik, yakni: 75%, 75%, 80%, 75%, 80%, 85%, 85%, sedangkan pada fase *baseline* yakni: 40%, 45%, 45%. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data diketahui tingkat *overlap* sebesar 0%, yang berarti semakin kecil persentase *overlap*

menunjukkan semakin besar pengaruh intervensi terhadap *target behavior*.

Implikasi

Metode eja merupakan metode belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan harfiah. Metode eja dapat digunakan untuk mengatasi masalah membaca permulaan, khususnya pada anak berkesulitan belajar membaca permulaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode eja berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca permulaan. Hal ini mengandung implikasi agar ke depannya guru maupun pihak sekolah lebih memperhatikan metode pembelajaran yaitu dapat menggunakan metode eja.

Saran

Saran bagi guru diharapkan pembelajaran membaca permulaan dengan metode eja dapat menjadi alternatif pendekatan yang digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar membaca. Selain itu dapat memahami karakteristik dan kebutuhan khusus masing-masing siswa sehingga siswa bisa tertangani dengan baik. Dan yang terakhir untuk meminimalisir perilaku tidak diinginkan saat anak jenuh, guru memberikan pembelajaran dengan berbagai media yang ada agar memotivasi siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S.B.2011.*Psikologi Belajar*.Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hellen Keller Internasional Indonesia dan Kelompok Guru Pembimbing Khusus bagi Siswa dengan Kesulitan Belajar.2011.*Panduan Remedial Bahasa Indonesia untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar*.Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar RI
- Kartadinata, S.2002.*Bimbingan di Sekolah Dasar*.Cet. 2.Bandung: CV Maulana
- Purwanto, N. & Djeniah.1997.*Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*.Jakarta: Rosda Jayaputra

- Sugiyono.2009.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: CV ALFABETA
- _____.2010.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: CV ALFABETA
- Sunanto, J.2006.*Penelitian dengan Subjek Tunggal*.Bandung: UPI Press
- Supartini, E.2001.*Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*.Yogyakarta: FIP UNY
- Wahyu A.S.2010: 12. pengaruh metode eja dengan kartu huruf bergambar terhadap prestasi belajar membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca permulaan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II Sekolah Dasar Negeri 02 Metuk Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010.*Skripsi*.Universitas Kristen Satya Wacana
- Wardani, IG.A.K.1995.*Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*.Jakarta: Depdikbud DIKTI
- Yohana, Syamsiati, & Endang Uliyati.2015: 14.Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Eja di Sekolah Dasar.*Skripsi*.Pontianak: FKIP UNTAN
- Yusuf, M.2005.*Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar*.Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti